

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fenomena yang berkembang saat ini di masyarakat menunjukkan gaya hidup yang bersifat hedonis. Gaya hidup yang demikian mengubah pandangan mereka terhadap pilihan pendidikan bagi anak-anaknya yang justru cenderung mengabaikan pendidikan agama.¹

Kurangnya pengetahuan agama berpengaruh terhadap kesadaran manusia dalam melaksanakan ibadah dan beragama. Norma dan aturan yang sudah ada sulit diterapkan dalam hidupnya sebagai disiplin diri, semua itu dapat terjadi karena kurangnya penanaman sejak kecil atau bisa pula karena pengaruh lingkungan sekitarnya yang jauh dari nilai agama, sehingga seringkali dalam sikap dan tingkah lakunya ada yang kurang sesuai dengan ajaran agama yang berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah.¹

Melihat kondisi pada saat ini, maka perlu adanya suatu tindakan atau pembenahan kembali pada nilai-nilai Islam pada kehidupannya. Nilai dan ajaran Islam tersebut bukan hanya dikenal dan dimengerti, akan tetapi harus di lembagakan dan di budidayakan agar berlaku dalam kehidupan sehari-hari, karena nilai dan ajaran Islam mampu menjadi pedoman dalam kehidupan manusia.²

¹Zakiah Daradjat, *Pembinaan Remaja*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hal. 47

²Sidi Gasalba, *Islam dan Perubahan Sosial Budaya: Kajian Islam Tentang Perubahan Masyarakat*, (Jakarta: Pustaka Al Husnah, 1983), hal. 171

Berdasarkan pada Undang-Undang SISDIKNAS Nomor 20 Tahun 2003, mengenai pendidikan dijelaskan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Satuan pendidikan yang berada di Indonesia dan telah diatur dalam undang-undang salah satu diantaranya adalah pendidikan non formal. Pendidikan ini merupakan jalur pendidikan di luar jalur formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur. Dalam hal ini keluarga merupakan salah satu bentuk kelompok layanan pendidikan non formal.³

Keluarga merupakan tempat pembelajaran yang pertama yang berpotensi untuk memainkan peranan sentral yang sangat strategis untuk pendidikan nilai dalam rangka peletakan dasar-dasar kepribadian serta akhlak peserta didik. Dalam hal ini seorang ibu, bapak dan anggota keluarga yang lainnya yang paling banyak peluang untuk memainkan peran. Untuk itu, keluarga yang tenteram dan harmonis akan menciptakan perkembangan dan kepribadian serta akhlak yang kuat dari setiap anggotanya.⁴

Kondisi setiap keluarga tentu saja tidak semuanya mampu menaruh perhatian sungguh-sungguh terhadap pendidikan, bahkan banyak pula yang kurang peduli karena ilmu atau kesadaran dalam beragama kurang memadai. Kelemahan pendidikan keluarga memang terjadi apabila orangtua atau pemimpin keluarga merupakan orang yang awam dalam pendidikan dan tidak menyadari urgensinya.

Kondisi keluarga yang demikian, perlu adanya pembenahan mendasar yang akan memperbaiki nilai-nilai keagamaan. Nilai agama tersebut harus ditanamkan dalam

³Tabrani. ZA, “Kebijakan Pemerintah Dalam Pengelolaan Satuan Pendidikan Keagamaan Islam”, *Serambi Tarbawi*, Vol. 01 No. 02 (2013): Hal. 250

⁴ Ilmi Solihat, Erwin Salpa Riansi, “Literasi Cerita Anak Dalam Keluarga Berperan Sebagai Pembelajaran Pembentukan Karakter Anak Sekolah Dasar.” *JPSD*. Vol. 4 no. 2 (2018). Hal. 259.

kehidupan masyarakat untuk menjadi pegangan dan kendali kehidupan. Segala tingkah laku yang ada dalam lingkup masyarakat akan tercover dalam bingkai nilai agama yang terkontrol. Sehingga masyarakat akan mencetak warga muslim yang sesuai dengan tuntunan Islam.⁵

Keluarga merupakan hal terpenting dalam mencetak generasi, disamping pendidikan sekolah. Ajaran agama pertama kali diajarkan oleh keluarga sebelum diajarkan oleh sekolah, yaitu keyakinan tentang Tuhan, peribadahan dan norma yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan. Untuk itu, banyak orang tua perlu memperhatikan pendidikan dasar agama sebagai pegangan dalam mendidik anak-anaknya. Karena, jika keluarga jauh dari agama dan mengutamakan duniawi, maka hasil pendidikan yang di dapatkan adalah pendidikan duniawi semata tanpa didasari nilai agama.⁶

Dalam kondisi yang demikian, masyarakat khususnya keluarga perlu mendapat upaya pembenahan penerapan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan. Dalam menguatkan kembali nilai agama yang telah ada pada setiap manusia, diperlukan tindakan untuk membekali keluarga dalam mewujudkan akhlakul karimah seperti diadakan pengajian rutin atau majelis ta'lim. Sehingga, keluarga mampu memikul amanah dalam menguatkan nilai agama dan mencetak generasi islami dalam keluarga dan masyarakat.

Majelis taklim merupakan lembaga pendidikan non formal Islam yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur dan diikuti oleh jamaah yang relative banyak, dan bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah swt. Antara manusia dengan sesamanya dan

⁵ Rahmi Alendra Yusiyaka, "Pendidikan Keluarga Responsif Gender", *Jurnal Obor Penmas*, Vol. 3 No. 1 (2020): Hal. 232

⁶ Fatmawati, "Peran Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Islam Bagi Remaja," *Jurnal Risalah*, vol. 27, No. 1, (2016): hal. 17

antara manusia dengan lingkungannya, dalam rangka membina masyarakat yang bertakwa kepada Allah swt.⁷

Secara strategis majelis taklim menjadi sarana dakwah dan tabligh yang Islami coraknya yang berperan sentral pada pembinaan dan peningkatan kualitas hidup umat Islam sesuai tuntutan ajaran Islam. Disamping itu guna menyadarkan umat Islam dalam rangka menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya yang kontekstual kepada lingkungan hidup sosial budaya dan alam sekitar mereka, sehingga dapat menjadikan umat Islam sebagai *Ummatan Washatan* yang meneladani kelompok umat lain.⁸

Jadi peran secara fungsional majelis taklim adalah mengokohkan landasan hidup manusia pada khususnya di bidang mental spiritual keagamaan Islam dalam rangka meningkatkan kualitas hidupnya secara integral, lahiriah dan batiniahnya, *duniawiah* dan *ukhrawiah* secara bersamaan, sesuai tuntutan ajaran agama Islam yaitu Iman dan Takwa yang melandasi kehidupan duniawi dalam segala bidang kegiatannya, fungsi demikian sesuai dengan pembangunan nasional kita.⁹

Majelis Taklim Ahad Pagi dalam syiarnya menekankan pada pendidikan dasar bagi kalangan masyarakat. Berangkat dari masalah keagamaan yang dihadapi keluarga di masjid Al-Manar Universitas Muhammadiyah Ponorogo, maka terbentuklah sebuah wadah pendidikan non formal Majelis Taklim Ahad Pagi bagi masyarakat untuk memenuhi hasrat rohani. Dengan adanya pendidikan ini, diharapkan dapat menguatkan kembali nilai keagamaan dan mengarahkan setiap individu ke perilaku positif.¹⁰

Warga yang mengikuti majelis ini tidak hanya yang berdomisili di desa kampung, kota namun banyak pula warga yang berdatangan berasal dari tetangga desa untuk mengikuti

⁷ Nurul Huda *pedoman Majelis Ta'lim* (Jakarta; KODI DKI Jakarta, 1990), hal.5

⁸ St. Aisyah B.M, “ *Strategi Majelis Taklim Terhadap Pengembangan Dakwah*”, *Jurnal Berita Sosial*, Vol. 6 (2018): Hal. 15

⁹ Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Islam dan Umum), (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 120

¹⁰ Meity Taqdir Qodratillah, *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar*, (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementrian Pendidiksn dan Kebudayaan, 2011), H.402.

kegiatan ini. Majelis ini diselenggarakan di masjid kota kecamatan, yang letaknya sangat strategis tepatnya di masjid Al-Manar Universitas Muhammadiyah Ponorogo. Sehingga untuk menuju majelis ini, warga tidak akan kesulitan menemukannya.

Majelis Taklim Ahad Pagi merupakan sebuah wadah sebagai wujud upaya untuk memberikan pendidikan non formal bagi masyarakat khususnya pendidikan keagamaan bagi keluarga. Kegiatan pendidikan yang diselenggarakan untuk warga tidak hanya sebatas pengajian/ ceramah dari ustadz. Namun juga diadakan TPA bagi anak-anak pada waktu sore hari.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana model penyelenggaraan Pengajian Ahad Pagi al-Manar Universitas Muhammadiyah Ponorogo?
2. Bagaimana peran Pengajian Ahad Pagi Al-Manar Universitas Muhammadiyah Ponorogo dalam meningkatkan religiusitas Masyarakat?
3. Bagaimana hasil yang dicapai jamaah Ahad Pagi Al-Manar Universitas Muhammadiyah Ponorogo dalam meningkatkan religiusitas masyarakat?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penyelenggaraan Pengajian Ahad Pagi Universitas Muhammadiyah Ponorogo dalam meningkatkan religiusitas masyarakat
2. Untuk mengetahui apa saja peran yang diberikan Pengajian Ahad Pagi dalam menguatkan religiusitas masyarakat di masjid Al-Manar Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
3. Untuk mengetahui hasil yang dicapai jamaah setelah mengikuti kegiatan Pengajian Ahad Pagi.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian ini, antara lain adalah:

1. Berguna bagi kelompok Pengajian Ahad Pagi dalam meningkatkan religiusitas masyarakat.
2. Menambah wawasan bagi pembaca mengenai latar belakang, kegiatan serta peran Majelis Taklim Ahad Pagi terhadap penguatan keagamaan bagi keluarga di Al-Manar Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
3. Menjadi sumbangan pemikiran bagi pengurus Pengajian Ahad Pagi dalam meningkatkan pelaksanaan kegiatan pendidikan non formal bagi masyarakat.

a) Secara teoritis

Dalam penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keislaman, mengembangkan keilmuan, memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu komunikasi dakwah, sebagai acuan referensi bagi peneliti selanjutnya dan bahan pustaka bagi penelitian yang membutuhkan.

b) Secara praktis

1. Bagi Peneliti:

- a. Untuk lebih memahami model pengajian Ahad Pagi Al-Manar dalam meningkatkan religiusitas masyarakat.
- b. Untuk lebih mengetahui bagaimana peran pengajian Ahad Pagi dalam meningkatkan religiusitas masyarakat.

2. Bagi Jamaah atau masyarakat

- a. Sebagai bahan pengetahuan dalam memahami peran pengajian, model dan hasil yang di dapat setelah mengikuti pengajian.
- b. Menjadi pandangan dan wawasan yang luas untuk para jamaah atau masyarakat.